

**PENDEKATAN IRFANI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP INKLUSIVISME
BERAGAMA dan BERKEHIDUPAN SOSIAL
(Sebuah Jalan Menuju Harmonisasi Bermasyarakat di Indonesia)**

Irwan Saleh Dalimunthe
IAIN Padangsidempuan

Abstrak

Islam bukanlah ajaran agama yang statis, akan tetapi ajaran yang dapat berkembang dengan kemampuan akal pikiran setiap muslim untuk menempatkannya sebagai rahmat bukan sebagai penghambat kemajuan dan dinamika sosial. Islam selalu dinamis dengan dokma yang mampu merangkum serta memberi solusi dalam setiap historitas manusia tanpa kehilangan identitas. Islam akan dapat memberi solusi disetiap problema dan benturan hidup manusia. Tentu dengan sarat jangan ada orang atau ilmuan yang ngotot paling benar dan memiliki pandangan bahwa mereka yang memiliki perbedaan adalah sesat. Manusia hanya mampu berargumentasi dan mesti arif menarik sintesis mempedomani yang paling muktabar. Inilah sesungguhnya watak muslim sejati, dan ini yang diharapkan oleh banyak ilmuan yang berjiwa demokratis. Beda pemahaman adalah sebuah khazanah yang memperkaya makna agama itu sendiri yang selalu ditelaah tanpa henti, sepanjang manusia itu punya keperdulian. Tulisan ini menguraikan tentang peluang Epistemologi Irfani yakni pemanfaatan hati-nurani dalam membentuk sikap inklusivisme untuk mewujudkan kedamaian dan keakaraban berdampingan baik sesama muslim secara internal maupun antar masyarakat dengan wajah pluralitasnya khususnya di Indonesia.

Kata Kunci : Pendekatan Irfani, Sikap Inklusivisme, Beragama, Sosial

Pendahuluan

Sekitar tahun 1970-an Cak Nur (panggilan populis Nurcholish Madjid) pikirannya telah bergulat serta sangat berkecamuk saat melihat fenomena beragama serta interaksi sosial sebagian kelompok masyarakat yang sangat eksklusif baik antar sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama yang berbeda. Sehingga termotivasi untuk memunculkan gagasan mengajak masyarakat mengedepankan pandangan dan pengamalan Islam berwajah ramah atau Inklusiv dalam istilah Qur'annya berpandangan dan berperilaku wasathiyah atas Ajaran dan Doktrin Islam sebagaimana disikapi pada masyarakat Nahdiyyin. Tentu Cak Nur berkeinginan atau berobsesi memunculkan Peradaban Islam yang moderat khususnya perjalanan panjang dengan kekhasan historitasnya yang saat ini terbungkus dalam bingkai Nusantara yang sangat pluralis baik agama-kepercayaan, corak beragama, warna kulit, suku, adat budaya, bahasa, tempat tinggal dan lainnya.

Beliau saat itu sangat khawatir bila Agama dijadikan komoditas kepentingan sesaat bukan sumber etika-moralitas (Islam sebagai Rahmatan Lilalain) sehingga dengan segala konsekuensi dari implikasi kesadaran beliau hingga berani mengusung berbagai prinsip hidup diantaranya motto tentang "Islam Yes Partai Islam No". Konteks social yang populis kemudian

nanti setelah pandangan ini muncul terjadi pemberlakuan asas tunggal organisasi, yakni satu satunya hanya Pancasila sebagai landasan, yang sempat membuahkan tragedi tumpahnya darah di Tanjung Priuk. Nurcholish Madjid tidak merasa risau ketika pemerintah Orde Baru memberlakukan UU keormasan (UU No 8/1985), penekanan keharusan pelabelan asas bagi semua organisasi kemasyarakatan, baik Parpol maupun Sosial. Yang pasi : "Ia hanya mem-filterisasi kekhawatiran sebagai umat Islam yang melihat pemberlakuan UU tersebut dapat mereduksi peranan agama Islam yang justru pemanfaatan simbolisme formal agama menjadi kurang".¹

Tepatnya pada tahun 1970 itulah Nurcholish Madjid saat menjabat Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, melontarkan sebuah kalimat yang menghebohkan itu. Kalimat itu dia sampaikan saat berpidato di acara halalbihalal bersama Gerakan Pemuda Islam (GPI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan Pelajar Islam Indonesia (PII). Dia membawakan pidato berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat".

Sikap itu adalah pengejawantahan pikiran cerdas beliau dengan mengamati emosi beragama ummat Islam yang sedang fokus pada urusan politik, malah ketakutan bahwa dengan asas Pancasila akan tamatlah kehidupan agama, hingga saat itu energi ummat terkuras mengurus dan merespon tekanan stabilitas yang muncul demikian. Sedangkan urusan mutu sumber daya manusia dalam pemahaman dan pengamalan Islam secara proporsional, dengan dorongan pentingnya Islam menjadi Rahmatan Lilalamin di bumi Nusantara itu sangat kurang. Tidak lama dari situasi itu ia meninggalkan tanah air Indonesia untuk mondok dan berguru ke tempat Fazlur Rahman sang Pembaharu asal Pakistan yang hidup mengurai ide dan pikirannya di Chicago Amerika Serikat.

Setelah ditelusuri secara jauh membaca pikiran Cak Nur yang cukup gagah dan amat filosofis dan menjangkau masa yang amat panjang melampawi atau meloncat dari masa saat mengemukakan pikirannya (apalagi setelah pulang belajar) seperti di banyak tulisannya dan gagasan lainnya, ditemukan antara lain pada bukunya Islam Doktrin dan Peradaban (Ideal Nusantara kedepan). Ajaran Islam yang dibawah Rasulullah saw yang futuristik dan merupakan jalan keselamatan serta solusi dalam rentetan dinamika zaman dan corak hidup ide beliau terpahami nyata.

Kekhawatiran Cak Nur dengan apa yang akan terjadi di era kekinian dengan wajah ukhuwah yang porak poranda dan keutuhan sosial kemasyarakatan yang terancam retak berkeping keping mendorong beliau menyatakan pentingnya dua prinsip penyikapan besar seperti ide ide di atas dengan segala risikonya sekarang sudah menjadi nyata. Islam watsatiyah yang digagas oleh NU sejak awal berdirinya, Islam Rahmatan Lil Alamin impian para cendekiawan muslim seperti di ICMI, Islam Rasional oleh Harun Nasution serta Islam Cinta yang disuarakan Haidar Baqir dsb, adalah sesuatu yang harus diwujudkan untuk merawat ke-

¹La Ode Ismail Ahmad, Relasi Agama dengan Negara dalam Pemikiran Islam (Studi Atas Konteks Ke-Indonesia-an), pada; <https://Jurnal.uui.ac.id>, Millah, vol.x.No.2 Februari 2011

Indonesiaan dalam sinaran nilai nilai Pancasila sebagai wujud nyata inklusifitas ke-Islaman yang menyejukkan dan menakjubkan.

Disamping itu pada kisaran 2019 marak lagi kecaman terhadap ide Islam Nusantara yang banyak mengejeknya dan menyalah artikan sebagai agama baru. Padahal Islam Nusantara itu adalah sebagai wujud terjadinya proses akulturasi nilai ajaran Islam yang bersifat doktrin dengan sejarah jalannya atau realitas pengamalan ajaran agama didalam kehidupan masyarakat di Nusantara serta metodologi dakwah yang ramah lingkungan budaya. Dalam bahasa Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam salah satu tulisannya.² beliau sebut dengan terminologi; Pribumisasi Islam. Hakikinya adalah bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang menggandeng budaya dan kearifan lokal sepanjang tidak bertentangan dengan doktrin Islam.

Tapi Paradigma Akbar itu digugat karena dikhawatirkan mengaburkan ajaran Islam artinya tidak mendapat tempat di Nusantara ini sebab gagasan brilian yang muncul ini mendapat anti tesis. Padahal ide itu muncul sebagai tawaran bersifat alternatif lazimnya diskursus pada masyarakat terpelajar dan tujuannya tidak lain sebagai usaha tetap terjalannya ukhuwah. Kenapa bisa demikian ?. Sebab paham Agama selalu menjadi sumber konflik karena salah menafsirkan dan menempatkan. Dan menjadi sumber konflik walaupun tidak dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak proporsional oleh pihak pihak yang berpikiran dangkal.

Dalam konteks ini sangat relevan pikiran Nasaruddin Umar bahwa: Agama memiliki dua kekuatan utama, yaitu sebagai faktor kekuatan daya penyatu (centripetal) dan faktor kekuatan daya pemecah belah (centrifugal).³ Sikap inklusiv dalam beragama adalah sebuah pilihan yang paling selamat. Bila tidak, adanya berbagai aliran dalam pemahaman teologi, mazhab yakni beda pandangan hukum dalam fiqih, politik dsb, berpotensi menjadi sumber memecah belah. Inilah makna kekuatan agama sebagai sumber pemecah belah.

Beda pemahaman adalah sebuah khazanah yang memperkaya makna agama itu sendiri yang selalu ditelaah tanpa henti, sepanjang manusia itu punya keperdulian. Tulisan ini menguraikan tentang peluang Epistemologi Irfani yakni pemanfaatan hati-nurani dalam membentuk sikap inklusivisme untuk mewujudkan kedamaian dan keakaraban berdampingan baik sesama muslim secara internal maupun antar masyarakat dengan wajah pluralitasnya khususnya di Indonesia.

Akar Konflik Kesatuan dan Persaudaraan

Idealnya, agama bukan sumber konflik akan tetapi bila memungkinkan harus sebagai pemersatu yang diutamakan sebaliknya sebagai sumber pemecah belah mesti dirontokkan sebab tidak mungkin agama hanya satu dianut manusia, apalagi pemahaman terhadap ajaran agama karena berkaitan dengan jangkauan akal. Maka yang mempersatukan adalah nilai kemanusiaan, kebersamaan, keluhuran budi, dan kesatuan tekad membentuk kehidupan damai. Manusia

²Islam Nusantara, dari Usul Fiqih hingga Paham Kebangsaan, Ahmad Sahal dan Munawir Aziz: Editor, Bandung PT. Mizan Pustaka, 2015, hal. 33

³Lihat buku Islam Fungsional_revitalisasi dan reaktualisasi Nilai-nilai keislaman, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2014, hal. 80

ditakdirkan memiliki perbedaan. Sangat bernas Allah nyatakan bahwa manusia diciptakan berbeda beda dengan banyak dimensi (Q.S. Alhujrat ayat 3). Saat dimensi spritualitas manusia (kesadaran sesama ciptaan Tuhan) yang dikedepankan akan muncul keterbukaan dan tautan kebersamaan serta muncul jiwa kosmopolitan sebab merasa satu rumah (sesama penghuni bumi). Nabi Muhammad saw adalah contoh satu satunya yang memimpin manusia yang plural menjadi menyatu, konsekwensi dari sikap santun, keteladanan, pikiran yang visioner, semangat humanitas dan sosok yang tampil sebagai pobleem solver, mengangkat martabat kemanusiaan, sehingga agama Tauhid yang bergerak dalam aplikasi hidup yang transformatif membuat agama Islam menjadi diminati bukan ditakuti hingga menekan munculnya sikap destruktif dari agama lain. Kata Komaruddin Hidayat: "Nilai egalitarianime dalam pesan tauhid tidak hanya mengubah karakter sosial masyarakat Arab, tapi juga mengubah orientasi mereka dalam menjalani hidup".⁴

Bila ditelusuri secara seksama, konplik internal yang terjadi tidak jauh dari soal urusan suksesi atau perebutan kekuasaan. Munculnya fitnah sejak meninggalnya Nabi terjadi pada urusan politik. Akan tetapi pertikaian itu makin melebar sejak pertikaian Ali ra dengan Muawiyah bin Abi Sofyan, dan polarisasi umat Islam menyisakan bibit perpecahan menyebabkan munculnya kelompok Khawarij yang tidak terima adanya penerimaan Ali atas penghianatan kelompok Muawiyah yang sudah membaiat Muawiyah pelanjut Kekhalifaan (Awal Otokrasi dalam dunia Islam) yang keras dan menganggap Kafir orang yang tidak menghukum penghianat dan mestinya wajib dibunuh (berujung Perang Saudara menewaskan Cucu Rasululloh). Keadaan itu adalah rentetan dari munculnya fitnah seperti penjelasan Cak Nur: "Ada tiga fitnah besar yang banyak mempengaruhi jalan pikiran dan perkembangan pemahaman Islam. Yaitu: Pertama, pembunuhan Usman. Lalu, peperangan Ali dengan Muawiyah, Ali dengan Aisyah - mertuanya dan sekaligus istri Nabi. Kemudian yang ketiga, pengejaran habis habisan keturunan Umaiyah oleh keturunan Abbasiyah pada waktu revolusi Abbasiyah. Sebetulnya malah ada satu lagi fitnah yang keempat, yang juga berpengaruh atas proses pemahaman kita tentang agama. Yaitu perang antara dua bersaudara putra Harun Al-Rasyid - antara Amin dan Makmun".⁵

Fitnah ini cukup berpengaruh kedalam keutuhan persaudaraan ummat Islam. Perpecahan semakin terbuka dan menyucuk kedalam sendi kehidupan. Yang mayoritas umat menerima pengambil alihan oleh Muawiyah dengan sikap pro, yang kontra diam saja serta menunggu, dan sebagian melupakan politik dan "*Tafaqquh Fiddin*" khususnya mereka ke Yaman. Dari kelompok Inipula khususnya kelomok Abu Hasan Asy'ari dengan prinsip ditengah dengan membentuk prinsip beraqidah dan kehidupan Sosial dengan sebutan Ahli Sunnah Wal Jamaah. Mengikuti Islam perspektif madinah yang madani dan menjunjung tinggi nilai ukhuwah dan Jama'h umat Islam.

Menurut Nasution, nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama'ah tampaknya banyak dipakai pasca munculnya paham Asy'ariyah dan Maturidiyah, dua aliran yang menentang ajaran-ajaran

⁴ Lihat buku: Iman Yang Menyejarah, Jakarta, PT. Mizan Publika, 2018, hal. 101

⁵lihat Nurchilish Madjid, Menegakkan Paham Ahli Sunnah Wal-Jamah "Baru". Dalam buku Satu Islam Sebuah Dilemma, penyunting, Haidar Baqir, Bandung, Penerbit Mizan, 1986, hal. 14

Mu'tazilah. Nasution mengutip statemen Tasy Kubra Zadah bahwa aliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah muncul atas keberanian dan usaha Imam al-Asy'ari sekitar tahun 300 H., karena ia lahir di tahun 260 H., dan menjadi pengikut Mu'tazilah selama 40 tahun. Atau dengan kata lain, Imam al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah sekitar tahun 300 H., dan kemudian membentuk aliran teologi yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri.⁶

Fenomena lain yang akan mewarnai kehidupan keagamaan hingga kini, adalah kelompok Syiah, menurut Nurcholish Madjid, "arti harfiahnya adalah "partai" (syi'atu Ali, berarti partai Ali). Semua istilah itu bersifat netral tapi kemudian jadi radikal hingga ekstrim dengan idiologinya yang sangat keras, hingga yang tidak kelompoknya dihukum menjadi kafir. Muncul kemudian gejala Islam yang cukup hitam karena kafir mengkafirkan di kalangan umat Islam. Dan paling keras lagi kelompok Khawarij, yang sangat idealis dan utopis bahwa yang kafir itu berada pada "darul-harb", sehingga wajib diperangi hingga yang menolak memerangi wajib diperangi. Negeri nyaris chaos hingga mendorong sekelompok yang lebih moderat memunculkan aliran tengah sebagai emberio munculnya paham Jama'ah⁷.

Kendati demikian, salah satu hikmah pecahnya ukhuwah menyebabkan terjadinya eksodus sebageian para pemilik potensi pemegang politik. Dinasti Umawiyah misalnya setelah mereka diperangi oleh kelompok Abbasiyah, sekelompok dari mereka mengembangkan kekuasaannya ke Spanyol. "Pada waktu Abdurrahman masuk ke Andalusia, wilayah ini dikuasai oleh Yusuf bin Abdurrahman dari Abassiyah yang berpusat di Toledo. Dengan masuknya Abdurrahman ke Andalusia, kedua tokoh dari dinasti yang berbeda tersebut akhirnya terjadi persaingan politik dan perebutan pengaruh di Andalusia. Dalam persaingan antara keturunan Muawiyah dan penguasa Abassiyah, kemenangan ada di pihak Abddurahman, sehingga Abdurrahman (dijuluki addakhil) kemudian Andalusia menjadi wilayah kekuasaan bani Umayyah II. Setelah dikuasai Abdurrahman pusat kekuasaan dipindahkan dari Toledo ke Kordova".⁸

Kendati kedua kekuatan sudah memiliki wilayah kekuasaannya masing masing, akan tetapi secara internal ukhuwah Islamiyah selalu saja ada benturan demi benturan. Sebab masih banyak jumlah kelempok yang selalu mengintai dan tidak loyal terhadap pemerintahan yang ada. Secara internal dapat disimpulkan Ukhuwah Islamiyah selalu terusik kendati kemajuan pada bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat berkembang di dua pusat peradaba Islam yaitu di Andalusia (Umawiyah) dengan Baghdad (Abbasiyah).

Berikutnya saat kekuatan Islam di era kemunduran Umawiyah dan Abbasiyah, dunia Islam dipinpin oleh Turki Usmani dari abad ke 13 hingga abad 19 M. Ada faktor yang selalu muncul sejak dinasti sebelumnya yang menjadikan sebuah penyebab lemahnya sebuah kepemimpinan dan terulang lagi di Turki Usmani yaitu : "Kesultanan tampaknya menghidupkan kembali

⁶ lihat, Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 64.

⁷Nurcholish Msdjid: ibid

⁸Khoiro Ummatin, Tiga Pilar Penyangga Eksistensi Dinasti Umayyah, Jurnal Dakwah, Vol. 13, No. 2 Tahun 2012, <https://media.neliti.com>, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

kemegahan yang telah dicapai di bawah Sultan Sulaiman. Namun, penampilan eksternal ini menipu, benih disintegrasi menyerang struktur dalam negara dengan hasil yang menjadi nyata dalam abad berikutnya. Bencana melanda Daulah Utsmaniyah antara 1683 dan 1699 atau dalam 16 tahun, yang diikuti kegagalan upaya Turki Utsmani kedua untuk menyerbu Wina".⁹

Lupa diri dan melenceng dari ajaran Islam serta terjadinya permusuhan di dalam kerajaan baik akibat pemahaman keagamaan maupun keinginan berkuasa menjadi nyata disini. Sehingga inilah penyebab rapuhnya umat Islam dari dalam dan mudah bagi kekuatan lain untuk menumbangkan dan menguasainya. Dan nyatalah ketika itu bahwa Turki misalnya kehilangan jati diri ditangan Eropa hingga kehilangan kekuasaan. Terkesan bahwa umat Islam terlalu focus membakar energy untuk merebut kekuasaan sehingga rentan berseteru.

Pada sisi lain di wilayah Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, muncul gerakan tradisional yakni menolak hal hal yang berbau filsafat dan tasauf. "Adalah Imam Ahmad ibn Hambal dan Ibn Taimiyah ... pemikiran Salafiyah...dan Muhammad ibn Abd Al-Wahhab. Mereka agak sedikit bersikap keras, tidak peduli dengan pendapat lain dan kepentingan umum serta dalam bertindak sering berbenturan dengan penguasa, meskipun belum tentu sesuai dengan kehendak tokohnya¹⁰. Bila paham keagamaan muncul dengan sikap keras serta secara saklek (kaku) hanya mengacu pada Al-quran dan Hadits, serta beroposisi pada penguasa muslim saat itu, artinya kenyamanan dan kegaduhan pasti muncul, sebab aliran dan mazhab tidak akan terabaikan merupakan corak dan warna keagamaan sepanjang masa. Apalagi ummat umumnya tidak terpelajar sehingga banyak yang mengikuti Ulama nota bene banyak bermazhab. Inilah sumber persoalan hingga saat ini tidak kecuali di Indonesia. Lanjutan dari keinginan hanya merujuk pada Al-quran dan Hadits, Muhammad ibn Abd Al-Wahhab muncul secara khas yang kemudian dijuluki dengan gerakan Wahabi (di penghujung abad 18 M). Ajarannya adalah: "pertama, menentang dengan tegas segala bentuk pemikiran yang berbau filsafat dan Ilmu Kalam. Kedua, menentang dengan keras segala keyakinan yang bersifat bid'ah dan khurafat yang banyak dikembangkan oleh kaum Shufi, sebagai warisan dari Kerjaan Fathikid¹¹.

Selanjutnya Wijaya menjelaskan bahwa: "Keberhasilan gerakan Wahabi lebih banyak didukung oleh penguasa...didukung oleh Raja Muhmmad ibn Sa'ud, pendiri kerajaan Arab Saudi sekatang, yang berhasil dielaborasikan untuk mendukung segala bentuk gerakannya. Dukungan paling spektakuler, disamping menghancurkan makam- makam dan pepohonan, adalah dilegalisaikannya paham Wahabi sebagai paham resmi kerajaan Arab Saudi¹².

Konsekwensi dari paham wahabi sebagai paham resmi kerajaan, secara otomatis lembaga sosial keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga negara yang mengurus kehidupan keagamaan disiapkan, diproses dan diperuntukkan dalam capaian target wahabisasi. Layaknya

⁹ lihat, <https://mediadakwah.id>

¹⁰ (lihat, M. Yusuf Wijaya, Visi-Visi Pemikiran Keislaman:Upaya Klasifikasi Pemikiran Keislaman Timur Tengah, pada buku M. Aunul Abied Shah et al (editor), Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah, Bandung, Penerbit Mizan, 2001, hal. 41).

¹¹Seperti dikutip Wijaya dari Dr. Muhammad 'Imarah, Thayyarat Al-Fikr Al-Islami, Dir Al-Syuruq, Kairo, 1991 hal. 253.

¹²Ibid, hal. 42

paham yang dapat dukungan dari pemegang kekuasaan tidak heran bila gerakan ini sangat kuat, kokoh dan relatif tegas walaupun tidak keras.

Pengaruh paham wahabi ini berkembang bukan saja di wilayah kerajaan Saudi. Akan tetapi merebak ke dunia Islam termasuk Indonesia. Kendatipun dengan wajah baru dan banyak penyesuaian dalam bentuk Pemurnian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, seperti gerakan pemurnian Islam, keinginan kembali kepada sumber yakni Al-Quran dan Hadits.

Sisi lain muncul juga Pembaharuan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sebagai respon atas ketertinggalan umat Islam yang belakangan sebagai salah satu efek menjauhkan filsafat dari mata kajian generasi muda, sehingga dianggap sesuatu kemestian sebab pengkajian ajaran harus dilakukan secara simultan, juga pengamalan ajaran sebab pemahaman dan pengalaman tidak semua ajaran permanen secara kaku. Islam sebagai pemahaman bisa berkembang mengikuti situasi zaman tentu dengan cara yang proporsional. Berkaitan dengan pemikirannya dalam memahami Qur'an, Fazlur Rahman memiliki metodologi memahami Qur'an yang dikenal dengan teori *Double Movement*.¹³

Double movement adalah metode penafsiran yang memuat di dalamnya 2 (dua) gerakan, gerakan pertama berangkat dari situasi sekarang menuju ke situasi masa al-Qur'an diturunkan dan gerakan kedua kembali lagi, yakni dari situasi masa al-Qur'an diturunkan menuju ke masa kini, yang ini akan mengandalkan progresivitas pewahyuan.¹⁴

Rahman memberi pandangan seperti tulisan Elya Munfarida "Ia mengembangkan hermeneutika al-Qur'an yang berorientasi pada pemahaman teks al-qur'an secara kontekstual, sebagai counter terhadap kecenderungan tekstualis-tradisional yang justru membelenggu kreatifitas mufasir dalam meformulasikan ajaran dan nilai-nilai al-Qur'an di dalam masyarakat kontemporer. Hermeneutika al-Qur'an yang dikembangkan Fazlur Rahman secara epistemologis berbasis pada pandangannya bahwa teks al-Qur'an merupakan produk historis masyarakat Arab. Tesis ini tidak berarti bahwa ia menegaskan dimensi transendental al-Qur'an, namun ia ingin menegaskan bahwa pesan-pesan atau nilai-nilai transendental diprofankan dalam lingkup historisitas masyarakat Arab sebagai penerima pertamanya. Oleh karena itu, perlu adanya perbedaan antara nilai-nilai moral yang bersifat universal dan produk legal historis yang terdapat dalam teks tersebut. Dengan tesis ini, ia menawarkan model double movement (gerakan ganda) dalam menafsirkan al-Qur'an. Gerakan pertama yakni dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an. Gerakan pertama ini berorientasi pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks historisnya baik yang bersifat mikro maupun makro dan kemudian melakukan generalisasi atas jawaban-jawaban yang spesifik partikular tersebut yang berupa nilai-nilai moral universal.

¹³Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Tranformation of An Intellectual Tradition*, Chicago and London: Univercity Press, 1982, hlm. 6..

¹⁴Anas Rohman, PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM KAJIAN QUR'AN-HADIS (TELAHAH KRITIS) pada Jurnal Pendidikan Agma Islam Universitas Wahid Hasyim, PROGRESS – Volume 8, No. 1, Juni 2020 di <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id>).

Sementara gerakan yang kedua berangkat dari prinsip-prinsip yang digeneralisasikan dari teks ke realitas sosio-historis kontemporer.¹⁵

Berpijak pada pokok pikiran di atas, menunjukkan bahwa Islam bukanlah ajaran agama yang statis, akan tetapi ajaran yang dapat berkembang dengan kemampuan akal pikiran setiap muslim untuk menempatkannya sebagai rahmat bukan sebagai penghambat kemajuan dan dinamika sosial. Islam selalu dinamis dengan dokma yang mampu merangkum serta memberi solusi dalam setiap historitas manusia tanpa kehilangan identitas. Islam akan dapat memberi solusi disetiap problema dan benturan hidup manusia. Tentu dengan sarat jangan ada orang atau ilmuan yang ngotot paling benar dan memiliki pandangan bahwa mereka yang memiliki perbedaan adalah sesat. Manusia hanya mampu berargumentasi dan mesti arif menarik sintesis mempedomani yang paling muktabar. Inilah sesungguhnya watak muslim sejati, dan ini yang diharapkan oleh banyak ilmuan yang berjiwa demokratis.

Bila ditelusuri cara hidup para pemikir yang demokratis umumnya mereka adalah yang menata pikirannya dengan menerima seni berpikir yang berkembang dengan pendekatan filsafat dan logika. Seperti Fazlurrahman dan muridnya Nurcholish Madjid berpikir secara hermenetik merupakan pilihan yang bersifat filosofis dan menerima perubahan. Tentu beda dengan mereka yang berpikiran fundamentalis, sebagai istilah bagi mereka yang menolak pendekatan berpikir filosofis, sebagaimana pernyataan dan dijelaskan bahwa: "Dengan mencermati sejarah munculnya fundamentalisme dapat dikatakan bahwa fundamentalisme merupakan paham dalam pemikiran keagamaan Kristen yang cenderung menafsirkan teksteks keagamaan secara kaku (rigid) dan literatis (harfiyah). Berbeda dengan kecenderungan penafsiran kaum modernis-liberalis, mereka cenderung elastis dan fleksibel dalam menafsirkan teks keagamaan untuk disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu".¹⁶

Melihat fenomena beragama, maka kalangan muslim juga dimengertii bahwa ada golongan yang tidak menerima prinsip fleksibilitas penafsiran teks keagamaan dan tetap berprinsip berpegang pada teks ajaran secara harfiyah dan mewujudkan perilaku para sahabat dan sunnah nabi. Mereka ini menolak adanya filsafat dan olah logika apalagi perubahan dari tradisi para pendahulu. Dengan demikian konplik pemahaman muncul bahkan menjadi ancaman bagi terwujudnya ukhuwah Islamiyah.

Mencermati perkembangan ini khususnya adanya polemik hingga saling menyudutkan. Misalnya banyaknya beredar di media sosial seperti youtube yang menyeruak beda pemahaman dan saling tegur satu sama lain. Diantaranya Dr. Miranda dengan Dr. Arrazy Hasyim dan lain lain, akan dapat memperkeruh situasi. Katakan saja munculnya kritikan pedas kelompok Salafiah-wahabiyah menggugat Agidah As-'ariyah yang nota bene diikuti oleh kebanyakan umat Islam di Indonesia. Reaksi yang terjadi adalah penjelasan dasar dan jawaban atas hujjatan. Sehingga muncul keadaan hujjat menghujjat. Sebagai konsekwensi keinginan berpegang

¹⁵Elya Munfarida pada Jurnal KOMUNIKA, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2015, judul : Metodologi Penafsiran al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman.

¹⁶ Afrohah pada tulisannya, Fundamentalisme: Korelasi Idiologi Fundamentalis dengan Idiologi Gerakan Islam Modern, pada Jurnal, Al-Tahrir, Vol. 18, No. 1 Mei 2018; 175-192 pada <https://jurnal.iainponorogo.ac.id>.

langsung pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw tanpa mengikuti Fatwa para Ulama ikutan ummat selama ini.

Padahal dalam analisa Abdul Matin¹⁷ ia berkesimpulan bahwa: "Kelompok Salafiyah seringkali dikaitkan dengan tiga isu besar, yaitu Islam takfiri dan Islam jihādī serta Islam siyāsī. Meskipun di dalam kelompok lain juga terjadi pemikiran yang serupa dengan kelompok salafiyah, tetapi kelompok ini seolah telah menjadi icon bagi Islam dengan tiga wajah tersebut yang kesemuanya mengarah kepada Islam yang eksklusif. Realita yang terjadi saat ini, Kelompok yang awalnya mengajak umat Islam untuk kembali kepada sumber asli al-Qur'an dan hadis menuju kepada kebangkitan peradaban Islam baru yang akan berhadapan dengan hegemoni kekuatan dunia Barat (Amerika sebagai negara adidaya), justru menjadi kelompok yang berhadapan langsung dengan umat Islam itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan ini menjadi sangat berpengaruh pada wajah ukhuwah Islamiyah yang saat ini sangat memprihatinkan sebagai akibat tajamnya perbedaan pemahaman dan munculnya kotak kotak kepentingan dengan kecendrungan pilihan pada politik praktis dan kehidupan lainnya. Hal ini tidak dapat dibiarkan membesar dan perlu ada usaha yang memberi pemahaman agar memiliki pendekatan lain dalam beragama dan berkehidupan sosial.

Menarik sekali bila dicermati tawaran dari M. Amin Abdollah¹⁸ dengan penjelasan: "Dalam khazanah intelektual Islam telah terbentuk (al'aql al-al-mukawwan) 3 (tiga) budaya berpikir atau nalar keberagamaan Islam yakni...pendekatan tekstual-skriptural, pendekatan akal rasional, dan al-aql al-'irfani (pendekatan hati nurani). Dari ketiganya, pendekatan 'irfani yang belum dieksplor...selanjutnya Abdollah menjelaskan bahwa: Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan Islam, pertemuan dan perkawinan antara nalar bayany dan nalar burhany, jika tidak dinavigasi dengan baik dapat melahirkan pandangan dan sikap sosial keberagamaan Islam yang cenderung rigit, keras bahkan mengarah ke karahiyatu al-ghair, rafdhū al-ghair, dan bahkan kekerasan (al-'unf)...Sedangkan pendekatan nalar 'irfani yang mengedepankan peran hati nurani (al-jqniḥ al-'atify min al-Islam), jika diberdayakan dan dikembangkan secara semestinya dapat melembutkan sikap sosial, memperbaiki perangai dan akhlak sosial manusia, melunakkan sikap yang tidak kenal kompromi dalam cara komunikasi dan hubungan sosial keagamaan, dan kemasyarakatan".

Irfani Sebagai Navigator Masyarakat

Apa yang dijelaskan oleh Abdollah di atas, saat ini nyata dan cenderung menjadi realitas sosial. Beragama saat ini cenderung sebagai pembentuk keyakinan dan peribadatan yang bersifat individual atau pembentukan kesalahan pribadi atau individual. Sedangkan secara sosial kesalahan kalangan beragama sepertinya tidak mencerminkan kesalahan. Sebab selalu saja biasa muncul satu kelompok dengan kelompok sosial lain saling mengecilkan, mengerdilkan, mencaci

¹⁷Tulisannya di Jurnal Mazahib Vol. XVI No.2 Desember 2017 " Gerakan Salafiyah: Islam, Politik dan Rigiditas Interpretasi Hukum Islam. <https://media.neliti.com>

¹⁸ M. Amin Abdollah, Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer, Yogyakarta PT Litera Cahaya Bangsa, cet. III 2021, hal. 263-265

bahkan bila dianggap tidak satu aliran tidak satu pemahaman ada yang mengkafirkan. Bahkan paham agama menjadi alat dalam menjustis bahkan salah satu instrumen dalam berpolitik. Untuk itulah dianggap bahwa pendekatan 'Irfani harus dihidupkan kembali dan dijadikan sebagai navigator dunia berpengetahuan dan kehidupan sosial. Karena kotak kotak sosial kini ditengarai akibat meninggalkan hal hal yang bersifat spritual nota bene bersumber dari epistemologi 'Irfani.

'Irfani secara bahasa adalah "merupakan bentuk dasar (masdar) dari kata 'arafa semakna dengan ma'rifat"¹⁹. 'Irfani adalah pengalaman atau pengetahuan yang di peroleh langsung dari Allah. Pengetahuan 'Irfani tidak di dasarkan atas kajian atau pemahaman teks seperti dalam nalar bayani, akan tetapi didasarkan pada tasauf sebagai implementasi dari Ihsan.

Secara Epistemologi 'Irfani adalah model metodologi berfikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (direct exprience) atas realitas spritual keagamaan, tentu pasti berbeda dengan sasaran bayani yang bersifat eksoteris, sedang 'Irfani adalah bagian esoteris (batin), sedang rasio berperan sebagai alat untuk menjelaskan berbagai pengalaman spritual tersebut. Dalam ungkapan lain: 'Irfan diartikan sebagai penyatuan ungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (kasyaf) setelah menempuh latihan (riyadhoh) dengan dasar cinta (mahabbah)"²⁰.

Mulyadi Kartanegara mengutip Shams C. Inati, "...ada dua modus dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang diakui ilmuan-ilmuan muslim. Pertama, bergerak dari objek-objek yang tidak diketahui menuju objek-objek yang diketahui. Kedua, semata mata hasil dari iluminasi langsung dari dunia Ilahai.'Irfani merupakan hasil dari Intuisi".²¹

Pada sisi lain bila berbicara tentang Intuisi, maknanya adalah: "Intuisi merupakan pembuatan keputusan bawah sadar yang memiliki sudut pandang lebih besar daripada pikiran sadar kita"²². Intuisi ini sangat berkaitan dengan pengalaman batin seseorang. Dan bila lebih jauh bathin merambah lewat jalan Tasauf maka pengalamannya makin tidak terjangkau rasionalitas hingga menghasilkan pengetahuan yang disebut dengan laduni karena objek penelitiannya hadir dalam jiwa penelitiannya. Seperti ungkapan Toshihiko Izutsu menjelaskan: "Seorang manusia yang telah mengaktualisasikan Sang Muthlak dalam dirinya (al-mutahaqqiq bi al-haqq) sepenuhnya diresapi Sang Mutlak. Meski demikian ketika oraag orang seperti itu--- ahli Allah (ahlullah)---memperoleh pengetahuan dengan "pencicipan langsung" immediate tasting), satu pengetahuan yang sama berubah secara berbeda-beda sesuai dengan kemampuan organ-organ individual".²³

Kenapa 'Irfan ini menjadi penting baik ia dalam berpikir metodologis maupun sikap sosial?. Tentu disebabkan 'Irfan ini menyangkut dengan bagian yang paling terdalam pada

¹⁹M. Solihin dan Rosihan Anwar, Ilmu Tasauf, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hal. 145

²⁰Khudori Sholeh, Filsafat Islam dan Klasik hingga Kontemporer, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hal.194

²¹Mulyadi Kartanegara, Nalar Religius: Memahami Hakekat Tuhan, Alam dan Manusia, Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama, 2007, hal. 73

²²Joe Virale, The Awakened Millionaire Terj. Kusnandar, Jakrta, PT. Eka Media Kompotindo, 2017, hal. 79

²³Toshihiko Izutsu (Sufisme Samudra Makrifat Ibn 'Arabi, penerjemah Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Bandung, Penerbit Mizan, 2015, hal. 296

manusia yaitu persoalan pefungsian dan pengelolaan hati-nurani atau pengalaman bathin manusia. Dalam Perspektif ini Amin Abdullah memberi gambaran bahwa, beragama : "dikenal 3 kata kunci penting dalam fundasi keberagamaan Islam, yaitu, Iman, Islam dan Ihsan."²⁴

Diketahui bahwa Ihsan itu sesuai dengan Hadits Rasulullah adalah berintikan bangunan kesadaran bahwa tidak adanya kemungkin manusia lepas dari genggam Allah. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah (pada Surah As-Sajadah ayat 9) yang intinya bahwa jiwa atau roh setiap manusia dipegang Allah. Kesadaran akan ajaran inilah yang menjadi peluang manusia bisa memiliki jiwa dan budi luhur secara vertikal bermanifestasi dalam kehidupan sosial. Artinya Ihsan akan membangun jati diri individual yang ihsani yakni santun, dan berakhlak karimah atau ber-kesalehan sosial.

Bila bicara sifat Ihsani (kearifan bersosialisasi) dalam kaitan kehidupan orang banyak, Abdullah melihat ada dimensi kesejarahan yang perlu dicermati untuk direaktualisasi kembali, penjelasannya : "yaitu adanya dinamika hubungan dan perjumpaan yang sangat kompleks antara individu, pemahaman individu terhadap Tuhan dan kehidupan sosial yang menyertai, mengitari, mengelilingi, dan melilitnya, maka pada priode sejarah abad tengah, paska kenabian dikenal apa yang disebut dengan tasauf...mendiskusikan aspek kedalaman atau dimensi esoterik dalam kebaragaan Islam, termasuk refleksi mendalam tentang apa esensi agama sesungguhnya dan bagaimana hubungan antara individu dan sosial-politik dalam beragama". Irfani tidak bisa dipisahkan dengan Tasauf, sedangkan tasauf akan berkaitan dengan tradisi berpikir ma'rifat. Dalam penjelasan Haedar Bagir untuk menjelaskan wejangan Ibn 'Arabi tentang ma'rifah..."lebih sering dipakai dalam hubungannya dengan pengetahuan spritual, pengetahuan ketuhanan, atau pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu....Ilmunya kaum Sufi. Dengan demikian tasauf adalah praktek praktek membersihkan hati, melalui mujahadah dan riyadhah, demi meraih ma'rifah ini"²⁵

Berjuang atau mujahadah mensucikan diri sangat penting kerja keras dan keinginan yang kuat dari seseorang yang menempuh proses tazkiyah annafsiyah, dan umumnya seperti juga dijelaskan oleh Anas Ahmad Karzon²⁶ bahwa mereka yang akan melakukan pensucian jiwa atau hati ini, tentu harus paham dulu apa saja jenis penyakit yang mengotori jiwa. Dalam kitab Anas ini dibahas secara luas tentang penyakit ini, yakni; Syirik, Sifat Munafiq, Bid'ah, dan Syahwat.

Bila ditelusuri keberadaan masyarakat di Indonesia, yang paling dominan sesuai situasi yang terkondisi di tengah masyarakat kini adalah pengaruh Syahwat Cinta Diri, Harta dan Kedudukan. Dan tidak dapat dipungkiri terlihat nyata dalam situasi perpolitikan nasional telah muncul perpecahan dalam konteks penerapan sistem demokrasi khususnya proses pesta politik seperti Pemilu dalam memilih Presiden, Gubernur, Bupati/Walikota, Kepala Desa dan anggota Legislatif (DPRD dan DPR).

Berbagai konplik telah muncul, yang awalnya adalah soal pemilihan, akan tetapi berbagai elemen ikut terseret, seperti agama, tokoh agama, masyarakat luas dengan baju agama, yang

²⁴M. Amin Abdollah, hal. 265

²⁵Haidar Baqir, *Semesta Cinta, Pengantar kepada Pemikiran Ibn 'Arabi*, Bandung, Mizan, 2015, hal.65

²⁶Anas Ahmad Karzon, *Manhaj Islami FI Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan; H. Emiel Thereska, MA, Jakarta, Akbar Media, 2015, hal. 214-276.

sebenarnya tidak lebih yang jadi urusannya adalah pemilihan pemimpin. Tapi karena hajat berkuasa dari masing-masing orang, kelompok, partai politik, komunitas yang berkepentingan, sehingga terkondisi saling cerca, intip, bahkan muncul buzzer, perang pada mesmedia di Twiter, Youtube, Instagram, dan Facebook bahkan terjadi lapor melapor kepada aparat penegak hukum.

Bukankah dipenjarakannya Ahok tidak bisa lepas dari kaitan keterlibatan soal agama disana ?. Ada ungkapan ayat al-Quran dari Ahok lalu dijadikan ini sebagai unsur penistaan Agama Islam dan dengan itu Ahok dipenjara. Juga banyak sedikitnya dipenjarakannya Habib Riziq Shihab yang jadi panutan sebagian umat Islam dianggap tidak mematuhi berbagai aturan utamanya pada soal protokol kesehatan dan berlapis dengan penentangan lain dalam persi penegak hukum. Dan masih banyak kasus kasus hukum yang ditangani di Kepolisian sebagai ekses pertikaian kepentingan.

Pro kontra antara kelompok demi kelompok tidak dapat terhindari dan selalu melibatkan persepsi beragama dan masyarakat beragama itu sendiri. Fenomena ungkapan dan ujaran yang terjadi dalam pentas social kini sangat tidak penting, seperti panggilan, mulai dari “cicak dan buaya” “kampret dan cebong”, hingga “kadrun atau kadal gurun bagi keturunan Arab di Indonesia”. Bahkan ungkapan ungkapan yang dapat menyulut emosi sebageian komunitas, “Tuhan bukan Orang Arab”, Allah ku Kuat, Allah mu Lemah” ujar Ferdinan, Ini semua adalah gambaran ketidak harmonisan hubungan antar warga negara sebagai ekses dari beda pilihan dan tidak bisa lepas dari hal hal yang sifatnya kepentingan. Semua ujaran ini muncul karena dorongan jiwa yang berseteru akibat adanya kepentingan. Posisi ‘Irfani amat sangat dibutuhkan untuk bangsa ini. Moderasi Beragama akan dirajut kalaupun tidak akan diterbitkan oleh ‘Irfani.

Memungkinkan sekali 'irfani dapat jadi pembentuk watak sebab diperoleh melalui penalaran hati. Penalaran hati dilakukan dengan cara "meraskan", "meresapi" dan menjiwai penomena atau objek pengetahuan. Pengetahuan 'irfani merupakan pengetahuan tertinggi yang menunjukkan bentuknya dalam rupa spiritualitas atau mistis-intuitif. Spesifikasi pengetahuan ini bersifat individual murni, spiritual dan sangat mendalam. Hasil penerapan pendekatan 'irfani dalam memahami objek, misalnya shalat, akan mengantarkan si pencari kepada suatu bentuk pengetahuan paripurna. Wujud objektif pengetahuan yang dimiliki merupakan gabungan (kombinasi integratif) pengetahuan indrawi, pengetahuan rasional (fiqh) dan pengetahuan spiritual ('irfani).

Dalam sebuah ungkapan oleh Anhar Nasution bahwa: “Seseorang yang telah sampai kepada pengetahuan 'irfani, secara afeksi tampak pada sikap istiqamah, ikhlas, tawadhu', tadharru', dan tasamuh (luas, lapang dan toleran) dalam hal pemahaman agama, misalnya pemahaman tentang shalat. Sebaliknya jika pengetahuan shalatnya baru pengetahuan indrawi dan rasional, maka secara afeksi ia akan menunjukkan keangkuhan, kekakuan, dan kesempitan dalam hal ibadah shalat. Secara praktis, ia sering terjebak kepada kategori pemahaman yang hitam-putih, bid'ah-sunnah, dan sebagainya. Ia amat kesulitan melihat kategori lain di dalamnya. Alhasil, ia jatuh kepada sikap dan prilaku beragama yang kaku dan sempit serta merasa benar sendiri.²⁷

²⁷ <http://Anhar> dosen iain padangsidempuan.ac.id

Kesimpulan

Pendekatan irfani dalam menumbuhkan sikap inklusivisme beragama dan berkehidupan sosial Sebuah Jalan Menuju Harmonisasi Bermasyarakat di Indonesia. Pendekata Irfan ini menjadi penting baik ia dalam berpikir metodologis maupun sikap social. Tentu disebabkan 'Irfan ini menyangkut dengan bagian yang paling terdalam pada manusia yaitu persoalan pefungsian dan pengelolaan hati-nurani atau pengalaman bathin manusia. Dalam Perspektif ini Amin Abdullah memberi gambaran bahwa, beragama dikenal 3 kata kunci penting dalam fundasi keberagamaan Islam, yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Diketahui bahwa Ihsan itu sesuai dengan Hadits Rasulullah adalah berintikan bangunan kesadaran bahwa tidak adanya kemungkin manusia lepas dari genggam Allah. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah (pada Surah As-Sajadah ayat 9) yang intinya bahwa jiwa atau roh setiap manusia dipegang Allah. Kesadaran akan ajaran inilah yang menjadi peluang manusia bisa memiliki jiwa dan budi luhur secara vertikal bermanifestasi dalam kehidupan sosial. Artinya Ihsan akan membangun jati diri individual yang ihsani yakni santun, dan berakhlak karimah atau ber-kesalehan sosial.

Daftar Pustaka

- Afroah pada tulisannya, Fundamentalisme: Korelasi Idiologi Fundamentalis dengan Idiologi Gerakan Islam Modern, pada Jurnal, Al-Tahrir, Vol. 18, No. 1 Mei 2018; 175-192 pada <https://jurnal.iainponorogo.ac.id>.
- Anas Ahmad Karzon, Manhaj Islami FI Tazkiyatun Nafs, diterjemahkan; H. Emiel Thereska, MA, Jakarta, Akbar Media, 2015
- Anas Rohman, PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM KAJIAN QUR'AN-HADIS (TELAHAH KRITIS) pada Jurnal Pendidikan Agma Islam Universitas Wahid Hasyim, PROGRESS – Volume 8, No. 1, Juni 2020 di <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id>.
- Elya Munfarida pada Jurnal KOMUNIKA, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2015, judul : Metodologi Penafsiran al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman.
- Fazlur Rahman, Islam and Modernitas: Tranformation of An Intellectual Tradition, Chicago and London: Univercity Press, 1982
- Haidar Baqir, Semesta Cinta, Pengantar kepada Pemikiran Ibn 'Arabi, Bandung, Mizan, 2015
- Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta: UI Press, 1986
- Iman Yang Menyejarah, Jakarta, PT. Mizan Publika, 2018
- Islam Fungsional_revitalisasi dan reaktualisasi Nilai-nilai keislaman, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2014
- Islam Nusantara, dari Usul Fiqih hingga Paham Kebangsaan, Ahmad Sahal dan Munawir Aziz: Editor, Bandung PT. Mizan Pustaka, 2015
- Joe Virale, The Awakened Millionaire Terj. Kusnandar, Jakrta, PT. Eka Media Kompotindo, 2017
- Jurnal Mazahib Vol. XVI No.2 Desember 2017 " Gerakan Salafiyah: Islam, Politik dan Rigiditas Interpretasi Hukum Islam. <https://media.neliti.com>

- Khoiro Ummatin, Tiga Pilar Penyangga Eksistensi Dinasti Umayyah, Jurnal Dakwah, Vol. 13, No. 2 Tahun 2012, <https://media.neliti.com>, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Khudori Sholeh, Filsafat Islam dan Klasik hingga Kontemporer, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013
- La Ode Ismail Ahmad, Relasi Agama dengan Negara dalam Pemikiran Islam (Studi Atas Konteks Ke-Indonesia-an), pada; <https://Jurnal.uui.ac.id>, Millah, vol.x.No.2 Februari 2011
- M. Amin Abdullah, Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer, Yogyakarta PT Litera Cahaya Bangsa, cet. III 2021
- M. Solihin dan Rosihan Anwar, Ilmu Tasauf, Bandung, Pustaka Setia, 2008
- M. Yusuf Wijaya, Visi-Visi Pemikiran Keislaman: Upaya Klasifikasi Pemikiran Keislaman Timur Tengah, pada buku M. Aunul Abied Shah et al (editor), Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah, Bandung, Penerbit Mizan, 2001, hal. 41).
- Mulyadi Kartanegara, Nalar Religius: Memahami Hakekat Tuhan, Alam dan Manusia, Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama, 2007
- Nurchilish Madjid, Menegakkan Paham Ahli Sunnah Wal-Jamah "Baru". Dalam buku Satu Islam Sebuah Dilemma, penyunting, Haidar Baqir, Bandung, Penerbit Mizan, 1986,
- Toshihiko Izutsu (Sufisme Samudra Makrifat Ibn 'Arabi, penerjemah Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Bandung, Penerbit Mizan, 2015
- <http://Anhar> dosen iain padangsidempuan.ac.id